

SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR
PROGRAM DIV PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
JURUSAN PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR

ADOPSI PETANI DALAM PENERAPAN *GOOD HANDLING PRACTICES (GHP)* TOMAT
(*Lycopersicum esculentum*)
DI DESA SENANING KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI

Oleh:

Bunga Richa Afifah

NIRM 04.1.16.0863

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Tri Ratna Saridewi S.Pi.M.,Si**
 - 2. Dr. Dayat SP. M.,Si**
-

Abstrak

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret hingga Juli 2020 di Desa Senaning Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat adopsi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices (GHP)* tomat serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP tomat. Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sasaran pada penelitian ini adalah petani yang tergabung ke dalam kelompok tani Payo Dadap dan mengambil sampel sebanyak 30 responden secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu petani tomat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden pada tingkat adopsi petani, terdapat 17 orang pengetahuan dalam kategori rendah (56,7%) dan 13 orang sedang (43,3%). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat dibagi menjadi 7 yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dari hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan bahwa ketujuh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani GHP tomat ($0.000 > 0.05$). Secara parsial dengan menggunakan rumus regresi linear berganda didapatkan hasil bahwa 6 variabel bebas yaitu umur (0,003), pendidikan (0,017), pengalaman berusahatani (0,001), peran penyuluh (0,029), kegiatan penyuluhan (0,008), dan ketersediaan informasi (0,048) berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat, sedangkan variabel ketersediaan sarana produksi tidak berpengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat ($0,119 > 0,05$). Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP tomat yaitu dengan melakukan penyuluhan GHP tomat dan membuat petak percontohan tanaman tomat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Pemayang merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan sektor pertanian, karena masih banyaknya lahan yang belum termanfaatkan. Pemayang merupakan dataran rendah antara 28 - 50 mdpl cocok untuk dibudidayakan segala macam jenis tanaman termasuk tanaman hortikultura. Produk hortikultura sangat diminati dan dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari sebagai sumber gizi bagi manusia. Jenis pertanian hortikultura yang dibudidayakan di Kecamatan ini adalah salah satunya tanaman tomat. Berdasarkan BPS Kecamatan Pemayang Tahun 2017-2018 luas panen tanaman sayuran tomat mengalami peningkatan yaitu dari 5 ha menjadi 7 ha. Begitu pula untuk produksi tomat pada Tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 20 ton.

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan komoditas sayuran yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari, bahan baku industri saus tomat, buah segar, buah kalengan, bahkan dapat sebagai bahan kosmetik dan obat-obatan. Selain itu tomat sangat bermanfaat bagi tubuh karena kandungan gizi buah tomat yang terdiri dari vitamin dan mineral sangat berguna untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah penyakit. Kelebihan produksi dalam bidang pertanian merupakan masalah yang menakutkan bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya. Hal ini sangat

beralasan karena hasil-hasil pertanian biasanya mudah dan cepat mengalami kerusakan (*perisable*) terutama hasil pertanian tanaman hortikultura (Fakhri et al. 2016). Dengan demikian, kerugian akan membayangi para petani karena jika kelebihan produksi maka harga akan merosot, dan apabila hendak disimpan untuk menunggu harga lebih baik tidak memungkinkan karena tomat bersifat cepat rusak dan tidak tahan lama. Waktu panen tomat merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam kerugian pascapanen (Abera et al. 2020).

Good Handling Practices merupakan pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik dan benar sehingga tingkat kehilangan dan kerusakan hasil panen dapat ditekan seminimal mungkin (No.44/Permentan-/OT.140/10/2009). Tujuan GHP yaitu untuk mempertahankan mutu dan meningkatkan daya saing hasil pertanian asal tanaman khususnya tomat. Di Desa Senaning budidaya tanaman tomat dilaksanakan sudah cukup baik, meskipun hanya dalam skala kecil dan bahkan ada yang didalam polybag dan karung bekas di halaman rumah. Penanganan panen dan pasca panen yang kurang baik berdampak pada harga jual tomat yang rendah (Marito et al. 2014). Hal ini sesuai dengan Programa Desa Senaning Tahun 2018 dan wawancara secara langsung dengan penyuluh dan petani setempat yang menyatakan bahwa masih rendahnya penanganan pasca panen yang baik. Berdasarkan data tersebut dan untuk meningkatkan mutu tomat penulis akan menggali informasi tentang adopsi petani dalam keputusannya untuk menerapkan GHP (*Good Handling Practices*) pada tomat secara di Desa Senaning Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dihadapi di Desa Senaning pada sayuran tomat yaitu; 1) masih rendahnya pengetahuan petani dalam memilih benih tomat yang baik, 2) pemanenan tomat tidak tepat waktu sehingga menyebabkan tomat cepat rusak. 3) penerapan sortasi dan grading masih rendah sehingga tomat yang terkena penyakit dapat tercampur dengan tomat yang bagus. 4) Proses penanganan pasca panen tidak diterapkan semua sesuai dengan GHP. 4) rendahnya pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen yang baik dan benar menyebabkan petani dapat kehilangan hasil panen dan terjadi penurunan kualitas mutu tomat (RKTP Desa Senaning, 2018). Oleh karena itu, perlu penerapan *Good Handling Practices* pada hasil panen sayuran tomat untuk menjaga mutu produk dan meningkatkan nilai produk.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat?
3. Bagaimana model dan strategi penyuluhan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat?

Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.
3. Menyusun strategi penyuluhan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.

Manfaat

Penulisan karya ilmiah tugas akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa sebagai pembelajaran untuk melatih kehidupan bermasyarakat dengan kondisi sosiokultur yang beragam dan melatih dalam mengetahui permasalahan dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi petani serta mempelajari penerapan GHP yang baik dan benar pada tomat.
2. Bagi petani sebagai penambahan wawasan mengenai penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.
3. Bagi pemerintah sebagai sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mencakup penyuluhan pada bidang pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioural science). Didalamnya ditelaah pola pikir, tindak, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Jadi, subyek pada ilmu penyuluhan adalah manusia sebagai bagian dari sebuah sistem sosial, obyek materi ilmu penyuluhan adalah perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan dan atau pembelajaran, proses komunikasi dan sosial. Ilmu penyuluhan mampu menjelaskan secara ilmiah transformasi perilaku manusia yang dirancang dengan menerapkan pendekatan pendidikan orang dewasa, komunikasi, dan sesuai dengan struktur sosial, ekonomi, budaya masyarakat, dan lingkungan fisiknya (Amanah 2010).

Adopsi

Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi oleh seseorang, jadi lebih terfokus pada individu penerima (adopter), sedangkan difusi sebagai proses penyebarluasan inovasi sehingga lebih menekankan pada aktivitas pengirim inovasi (agen pembaru) (Effendy 2014). Adopsi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku lain yang berupa: pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun ketrampilan (psycho-motoric) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh pada masyarakat sasarnya. Sholikhah (2018) mengungkapkan terdapat beberapa karakteristik penerima inovasi (petani) dan saluran media yang juga berhubungan dengan tingkat adopsi yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, saluran media massa dan saluran antar pribadi.

Petani

Petani adalah peorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang (UU No. 16 Tahun 2006 Tentang SP3K). Pada dasarnya petani merupakan seseorang yang dalam kegiatan sehari-hari atau pekerjaannya adalah bertani di lahan. Pada proses adopsi penerapan GHP ini dilihat dari tingkat keberhasilan pada perubahan perilaku petani yaitu yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Good Handling Practices (GHP)

GHP merupakan prosedur sanitasi untuk distribusi buah dan sayuran dari ladang hingga ke meja makan. Penerapan GHP dapat membantu mengurangi resiko kontaminasi terhadap produk segar selama penanganan, pengemasan, penyimpanan dan transportasi. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan penerapan penanganan pascapanen di tingkat petani/gapoktan, asosiasi dan pengusaha, telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 44/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen yang Baik (Good Handling Practices/GHP) Hasil Pertanian Asal Tanaman.

Tomat (*Lycopersicum esculentum mill*)

Tomat (*Lycopersicum esculentum mill*) satu komoditas sayuran yang sangat potensial untuk dikembangkan. Tanaman tomat merupakan sayuran buah yang tergolong tanaman semusim berbentuk perdu dan termasuk family *Solanaceae*. Buahnya termasuk sumber vitamin dan mineral. Penggunaan tomat semakin luas karena selain dikonsumsi tomat segar dan untuk bumbu masakan, juga dapat diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti saus buah dan sari tomat. Tanaman ini dapat ditanam secara luas di dataran rendah sampai dataran tinggi, pada lahan bekas sawah dan lahan kering (Wiryanta 2004).

GHP Tomat (*Lycopersicum esculentum mill*)

Menurut Susilowati et al. (2015) kegiatan panen tomat yang baik dan benar (GHP) yaitu, tomat dipanen pada kisaran umur 68-83 HST, kriteria nyata yang dapat dilihat dengan kasat mata yaitu perubahan warna sedikit kemerahan pada buah tomat. Untuk menghasilkan kualitas tomat yang baik harusnya panen disesuaikan dengan jarak yang akan ditempuh menuju pasar sehingga tomat akan berubah warna merah dengan sendirinya setelah sampai ke pasar dan dalam kondisi msaih segar (Marlina Lia 2017). Kegiatan pasca panen meliputi; sortasi (memisahkan komoditas yang rusak dan bahan asing), pembersihan dari tanah atau debu dengan cara dicuci atau dilap, grading atau pengkelasan sesuai dengan tujuan pasar, penyimpanan agar buah tomat tidak rusak, pengemasan untuk menambah nilai produk, dan pengangkutan.

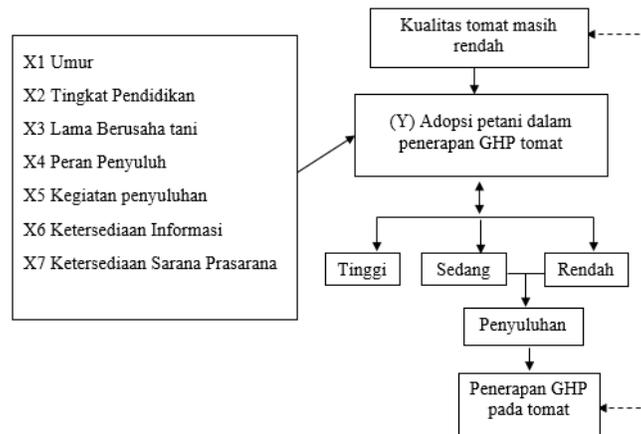
Kajian Terdahulu

Nurfitri (2014) mengadakan penelitian berkaitan dengan adopsi inovasi sayuran organik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil uji terdapat beberapa faktor karakteristik petani yang memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat adopsi petani terhadap budidaya sayuran organik, yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani. Hal tersebut didapatkan berdasarkan nilai p-value pada taraf $\alpha = 0.1$. Kemudian Harianto Agus (2014) pada penelitiannya yaitu adopsi penerapan metode SRI padi sawah. Dalam pengkajiannya dituliskan bahwa faktor yang berpengaruh nyata pada adopsi teknologi SRI ada 5 yaitu persepsi, umur, pendidikan, lama usahatani dan lama pelatihan. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan nilai koefisien dari 5 variabel bernilai positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira S et al. (2019) berkaitan dengan kerugian pasca panen buah dan sayur di Brazil menyatakan bahwa tingkat kerugian tertinggi untuk sayuran adalah tomat dan paprika. Kelezatan dan kepekaan pada buah tomat ketika segar, cukup rentan terhadap kerusakan mekanis di salah satu tahapan pasca panen dan memiliki kerugian dalam CEASA dengan indeks tertinggi (58,3%). Oleh Karena itu, membutuhkan perawatan yang lebih besar dalam penanganan untuk menghindari kerusakan mekanis pada tomat. Kerugian terjadi dari transportasi ke penjualan, dengan faktor yang paling berpengaruh adalah penyimpanan buah yang tidak tepat pada suhu kamar dan kelebihan penanganan sive oleh konsumen.

Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan ini akan dilakukan pengkajian mengenai tujuh variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu adopsi petani dalam menerapkan GHP pada tomat. Variabel bebas yang dikaji meliputi; umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi, dan ketersediaan sarana prasarana. Kemudian variabel terikat yaitu tingkat adopsi petani dalam penerapan GHP pada tomat. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dapat disusun seperti pada Gambar 2 berikut ini. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dapat disusun seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan kegiatan Karya Ilmiah Tugas Akhir yaitu mulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan Juni 2020. Tugas akhir ini dilaksanakan di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

Populasi dan Sampel

Desa Senaning hanya memiliki satu kelompok tani yaitu kelompok tani payo dadap yang beranggotakan sebanyak 42 orang namun, tidak semua petani melakukan budidaya tomat. Sampel ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria yang ditentukan (Sugiyono 2018), yaitu petani tomat yang pernah melakukan budidaya tomat sebanyak 30 responden.

Instrumen

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengkajian ini berisi serangkaian daftar pertanyaan yang berhubungan dengan variabel dalam pengkajian, kuesioner dibuat secara terbuka.

1. Mengetahui tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.

Tabel 1. Variabel, indikator, parameter dan skala pengukuran tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat

Variabel	Indikator	Parameter	Skala pengukuran
Adopsi Penerapan Good Handling Practices (GHP)	Pengetahuan	1. Mengetahui penerapan GHP tomat yang baik	Ratio
		2. Mengetahui pentingnya penerapan GHP tomat	
		3. Mengetahui keuntungan	
		4. penerapan GHP tomat	

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.

Tabel 2. Variabel, indikator, parameter dan skala pengukuran Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat

Variabel	Indikator	Parameter	Skala pengukuran
Karakteristik Petani	Umur petani	Jumlah tahun	Ratio
	Pendidikan	Jumlah tahun	Ratio
	Lama berusahatani	Jumlah tahun	Ratio
Peran Penyuluh	Melakukan pendampingan kepada petani terhadap penerapan GHP	1. Melaksanakan penyuluhan, pengawasan dan pengamatan keberlanjutan penerapan GHP tanaman tomat	Ratio
		2. Penyedia informasi pasar tomat	
Kegiatan Penyuluhan	Melakukan kegiatan penyuluhan	1. Pemberian materi GHP tomat 2. Metode penyuluhan 3. Media penyuluhan 4. Intensitas penyuluhan	Ratio
	Keikutsertaan petani	1. Keaktifan petani mengikuti pertemuan 2. Motivasi petani mengikuti pertemuan	
Ketersediaan Informasi	Jenis sumber informasi	1. Lembaga sebagai sumber informasi 2. Media elektronik 3. Penyuluh sebagai sumber informasi	Ratio
	Akses sumber informasi	1. Kemudahan mendapat informasi 2. Kemampuan mencari informasi	
Ketersediaan sarana produksi	Ketersediaan saprodi pertanian	1. Ketersediaan alat dan bahan panen 2. Ketersediaan alat dan bahan pasca panen	Ratio

3. Merumuskan strategi untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP pada tomat

Strategi untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP pada tomat dapat dirancang jika tingkat adopsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi telah dianalisis sebelumnya. Adapun salah strategi

yang akan diterapkan yaitu dengan mengadakan penyuluhan tentang GHP tomat dan memberikan contoh-contoh yang dapat digunakan sebagai kemasan tomat serta pembuatan petak percontohan.

Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Kuesioner dibagikan pada 10 orang responden (selain responden sasaran) dengan karakteristik yang sama dan budidaya tanaman tomat, kemudian hasil jawaban responden diolah dengan menggunakan Ms. Excel di komputer/laptop/notebook, yaitu menghitung data yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi
 x = Skor item
 y = Skor total
 N = Jumlah subyek

Dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut akan menghasilkan nilai korelasi. Berdasarkan nilai korelasi tersebut dapat ditentukan bahwa kuesioner tersebut valid atau tidaknya. Jika nilai $r \geq 0,5$ maka butir pertanyaan tersebut valid, namun jika $r < 0,5$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Wahyudi 2014). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang dilakukan pada 10 responden didapatkan bahwa terdapat 41 butir pertanyaan yang valid $r = 0,65$ dan 4 butir pertanyaan yang tidak valid $r = 0,43$. Butir soal yang tidak valid dihapus karena masih terdapat butir soal yang mewakili dan tidak mempengaruhi maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan

Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengetahui bahwa kuesioner yang digunakan tersebut reliable (dapat dipercaya) atau tidak. Kuesioner dibagikan pada 10 orang responden (kuesioner dan responden yang sama pada pelaksanaan uji validitas), kemudian dari hasil jawaban responden tersebut diperoleh hasil dengan menggunakan Ms. Excel pada komputer/laptop dengan menggunakan formula koefisien alpha (*alpha cronbach*).

Rumus alpha cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k - 1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 s_i = Jumlah varians butir
 s_t = Varians total

Kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel jika harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,7 (Wahyudi 2014). Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas indikator dibagi menjadi dua bagian. Pertama yaitu indikator tingkat adopsi (0.87) dan indikator kedua yakni faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi (0,94). Nilai koefisien kedua indikator tersebut berada diatas 0,7 yang artinya kedua indikator termasuk kedalam kategori instrument yang *reliable* sehingga kuesioner tersebut dapat dipercaya untuk disebarkan.

Analisis Data

Adapun analisis data ini digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat adopsi petani dalam penerapan GHP pada tomat dengan cara analisis deskriptif. Tingkat adopsi petani dapat diukur berdasarkan rumus berikut.

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Kategori}}$$

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat adopsi petani dalam penerapan GHP tomat dengan analisis sidik ragam (Anova) dan regresi linear berganda sebagai berikut (Sugiyono 2018):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana :

Y = Adopsi petani dalam penerapan GHP tomat, α = Nilai Konstanta
 b = Koefisien regresi X_1 = Umur
 X_2 = Pendidikan X_3 = Pengalaman berusaha tani

X₄ = Peran Penyuluh

X₅ = Kegiatan Penyuluhan

X₆ = Ketersediaan informasi

X₇ = Ketersediaan Sarana Produksi

3. Merumuskan strategi penyuluhan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan teknologi GHP tomat menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Desa Senaning terletak sekitar 40 Km dari kota Muara Bulian tepatnya di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari dengan luasan sebesar 2.500 Ha. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Pelayung yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) sehingga dalam melakukan usaha tani tidak perlu khawatir untuk pengairan. Namun, DAS tersebut belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya mesin air. Jumlah penduduk Desa Senaning adalah sebanyak 1.046 Jiwa terdiri dari 486 jiwa laki-laki dan 560 jiwa perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 255 KK. Mata pencaharian penduduk rata-rata bekerja sebagai seorang petani yaitu sebanyak 904 (67,16). Tingkat pendidikan penduduk Desa Senaning yang paling dominan adalah pada tingkat SD yakni 289 jiwa.

Tingkat kemasaman (pH) tanah antara 5-6 dengan kemiringan lahan yang relatif rata. Desa ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian tempat antara 28-50 mdpl dan memiliki iklim panas dengan suhu antara 25⁰C - 31⁰C. Curah hujan juga tergolong rendah yaitu rata-rata 200 mm/bulan. Di Desa Senaning hanya terdapat satu kelompok tani yaitu kelompok tani payo dadap yang dibentuk pada tahun 2014 dan menjadi penangkar benih pada tahun 2015 (Programa Desa Tahun 2018). Kelompok tani ini membudidayakan tanaman pangan yaitu padi sawah, beberapa komoditas hortikultura dan perkebunan. Kelas kemampuan kelompok tani ini yaitu kelas lanjut dengan komoditas unggulannya padi sawah dan memiliki 42 anggota. Jenis tanaman pangan dan hortikultura yang dibudidayakan di Desa Senaning: padi sawah (tadah hujan), jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, pisang, tomat, cabai, pare, terung dan sayuran lainnya. Namun, untuk budidaya tanaman hortikultura masih sedikit yang berminat karena sudah bergantung pada komoditas utama yaitu padi.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis adalah umur, tingkat pendidikan formal dan pengalaman berusaha tani, disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Persentase Karakteristik Responden		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Belum Produktif (0 – 14)	-	-
		Produktif (15 – 64)	30	100
		Tidak Produktif (> 65)	-	-
		Jumlah	30	100
2.	Pendidikan Formal	SD / sederajat	15	50
		SLTP / sederajat	9	30
		SLTA / sederajat	6	20
		Jumlah	30	100
3.	Lama berusaha Tani (Tahun)	Rendah (< 9)	4	13,33
		Sedang (10 – 24)	7	23,33
		Tinggi (> 25)	19	63,33
		Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa 100 % umur responden berada pada kategori produktif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Senaning masih mempunyai kemampuan fisik yang baik, mempunyai semangat dan kemauan yang kuat. Dengan demikian, diharapkan petani dapat menerapkan penanganan panen dan pasca panen pada tomat untuk meningkatkan pendapatan petani.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah petani responden paling dominan hanya menempuh pendidikan formal hingga SD yaitu setengah dari jumlah responden (50%). Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengadopsi teknologi GHP pada tomat karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan petani. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pemikiran dalam menerima informasi atau ilmu, dalam melaksanakan atau mengadopsi suatu inovasi dan kegiatan (Yanfika et al 2017). Oleh karena itu, penyuluhan sangat penting dilakukan agar petani yang berpendidikan rendah mendapatkan informasi yang layak untuk meningkatkan pengetahuan dan membuat petani menjadi lebih terampil.

Menurut Padmowihardjo (1999) dalam Nurfitri (2014), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman berusaha tani responden pada Tabel 3 berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 63,33%. Dengan tingginya angka petani/responden yang sudah berpengalaman dalam melakukan usaha tani diharapkan petani akan semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi teknologi GHP tomat.

Analisis Adopsi Petani pada Penerapan GHP Tomat

Adopsi merupakan suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang pada saat menerima atau menggunakan suatu ide, inovasi dan teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (Gultom L 2008). Istilah GHP pada dasarnya sudah dikenal oleh petani karena sudah dilakukan penyuluhan tentang GHP sayuran, namun tidak secara spesifik terhadap komoditas tomat (RKTP Desa Senaning Tahun 2018). Adopsi petani dalam penerapan GHP tomat pada kajian ini menganalisis pengetahuan petani dalam penerapan GHP tomat, yang disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 4. Analisa Tingkat Adopsi Petani

Indikator	Kategori	Jumlah Orang	Presentase (%)
Pengetahuan	Rendah (0-37.5)	17	56,7
	Sedang (37.6-75.1)	13	43,3
	Tinggi (75.2-112.8)	-	-

Sumber : Data primer diolah

Hasil Tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan 17 orang dalam kategori rendah (56,7) dan 13 orang sedang (43,3). Jumlah responden yang berada pada kategori rendah dan sedang tidak berbeda jauh. Penyebab dari rendahnya tingkat pengetahuan petani ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan petani yaitu rata-rata hanya berpendidikan SD, sehingga sulit dalam menggali atau menerima informasi dan inovasi pertanian. Lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menerima inovasi tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi maupun tekanan dalam kelompoknya (Gultom L. 2008). Kategori petani sedang berarti bahwa petani sudah sedikit mengenal GHP tomat, namun belum mencakup keseluruhan dari kegiatan panen hingga pasca panen. Hal ini tercapai karena kegiatan penyuluhan tentang GHP telah diberikan tetapi, masih perlu lagi ditingkatkan.

Secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata 35,3 artinya tingkat adopsi petani terhadap penerapan GHP tomat tergolong rendah. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa tingkat adopsi petani terhadap penerapan GHP tomat tergolong tinggi ditolak. Hal ini dikarenakan petani masih belum melakukan kegiatan panen dan pasca panen sesuai dengan anjuran GHP. Petani di Desa Senaning melakukan kegiatan panen dan pasca panen sesuai dengan kebiasaan mereka sehingga sangat rentan terhadap kehilangan hasil. GHP tomat penting dilakukan tujuannya adalah untuk mengurangi kerugian pasca panen. Penanganan pasca panen yang dilakukan di Desa Senaning hanya melakukan kegiatan pembersihan tomat dari daun atau ranting, tidak melakukan grading dan disimpan tidak dengan kemasan atau wadah yang sesuai sehingga menyebabkan kehilangan hasil pada buah tomat dan susut tomat. Sebagian besar tujuan petani aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani. Melalui penyuluhan, aspirasi petani dapat disampaikan dan dihimpun oleh petugas penyuluh. Dengan demikian, tingginya aktifitas petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian akan meningkatkan pengetahuan petani dan memberikan kontribusi positif bagi penerapan inovasi teknologi pertanian (Putra et al. 2009). Dalam studi Gonzalvo et al. (2019) menyatakan bahwa pengetahuan petani secara positif terkait dengan ketersediaan mereka untuk mengadopsi dan mendukung suatu teknologi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Penerapan GHP Tomat

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi petani pada kajian ini ada tujuh antara lain; umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan Informasi dan ketersediaan sarana prasarana. Hasil analisis sidik ragam (Anova) dilakukan dengan melihat Tabel 12 yang ada pada hasil pengujian di SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Analisis Sidik Ragam

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13426.964	7	1918.138	370.159	.000 ^b
1 Residual	114.003	22	5.182		
Total	13540.967	29			

a. Dependent Variable: Adopsi Petani

b. Predictors: (Constant), Ketersediaan Sarana Produksi, Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusaha Tani, Peran Penyuluh, Kegiatan Penyuluhan, Ketersediaan Informasi

Berdasarkan analisis diketahui bahwa tujuh variabel bebas (X) memberikan pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig 0,000). Nilai R Square sebesar 0,948 menunjukkan bahwa 94,8 % adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Y) dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel bebas, sedangkan sisanya 5.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model.

Analisis secara parsial terhadap masing-masing variabel dapat diketahui bahwa umur, pengalaman berusaha tani, pendidikan, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, dan ketersediaan informasi dapat memberikan pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig < 0,05). Hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji T variabel

Variabel	Sig.	Keterangan
Umur	.003	Berpengaruh
Pendidikan	.017	Berpengaruh
Pengalaman Berusaha Tani	.001	Berpengaruh
Peran Penyuluh	.029	Berpengaruh
Kegiatan Penyuluhan	.008	Berpengaruh
Ketersediaan Informasi	.048	Berpengaruh
Ketersediaan Sarana Prasarana	.119	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Primer Diolah

1. Diketahui bahwa responden di Desa Senaning rata-rata berumur 15 – 64 tahun (produktif) dengan presentase 100 %. Kemudian pengaruh umur terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat terdapat pengaruh signifikan (Sig. 0,003<0,05). Pada usia produktif akan lebih mudah menerima ide-ide dan inovasi baru di bidang pertanian. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian Farid (2018) yang menjelaskan bahwa umur petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Semakin tambah usia petani maka diikuti dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga petani tersebut.
2. Diketahui bahwa lamanya pendidikan formal yang ditempuh petani selama 0-6 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%), 9 orang petani menempuh pendidikan selama > 6-9 tahun (30%), dan 6 orang petani selama > 9-12 (20%). Pada Tabel 6 diketahui bahwa pendidikan mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig. 0,017 < 0,05). Semakin lama pendidikan maka semakin tinggi keinginan untuk mengadopsi suatu inovasi baru. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Burhansyah (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi oleh petani.
3. Diketahui bahwa pengalaman berusaha tani petani di Desa Senaning tergolong tinggi (63,33%), petani pada kategori sedang (23,33%) dan petani pada kategori rendah (13,33%). Pada Tabel 6 diketahui bahwa pengalaman berusaha tani mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig 0,001<0,05). Semakin lama pengalaman berusahatani petani, maka semakin mudah untuk mengadopsi suatu inovasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harianto Agus (2014) yang menyebutkan bahwa pengalaman berusahatani menunjukkan nilai yang positif yang berarti semakin lama pengalaman petani menerapkan usahatani padi maka akan semakin tinggi tingkat pengadopsian petani dalam menerapkan suatu inovasi.

4. Peran penyuluh yang dimaksud adalah kemampuan penyuluh dalam menyebarkan informasi pertanian kepada petani. Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Peran penyuluh mempengaruhi adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,029<0,05). Hal ini berarti bahwa semakin aktif penyuluh dalam memberikan informasi kepada petani maka semakin cepat petani dalam mengadopsi inovasi GHP. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andrian et al. (2012) yang mengatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Artinya, semakin tinggi peran penyuluh dilapangan maka semakin tinggi pula tingkat adopsi petani pada suatu inovasi.
5. Kegiatan penyuluhan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam pertanian karena menyampaikan pesan atau informasi kepada petani yang bermanfaat untuk usaha taninya. Tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah membantu petani dalam pemecahan masalah usaha taninya khususnya yang tergabung ke dalam kelompok tani. Pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap adopsi petani dapat dilihat Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,008<0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Kurnia (2011) bahwa kegiatan penyuluhan yang meliputi tiga aspek yaitu materi, media dan metode berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi petani pada suatu inovasi.
6. Informasi merupakan kabar yang dapat diterima petani dari antar manusia, ataupun media canggih seperti smartphone dan dari mana saja yang mencakup suatu hal yang harus diketahui. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ketersediaan informasi mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig. 0,048<0,05). Semakin banyak informasi yang didapatkan dapat mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam menerapkan suatu inovasi. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Wahyu (2010) yang menyebutkan bahwa informasi atau alat komunikasi yang digunakan berpengaruh nyata terhadap adopsi petani yaitu saluran antar pribadi dan kelompok tani, media massa dan penyuluh.
7. Sarana produksi merupakan segala sarana yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tani. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ketersediaan sarana produksi tidak mempengaruhi adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,119>0,05). Hal ini berarti bahwa tersedia atau tidak sarana produksi pada kelompok tani atau individu tidak akan berpengaruh terhadap adopsi petani untuk suatu inovasi.

Strategi Meningkatkan Adopsi Petani Petani Dalam Penerapan GHP Tomat

Berdasarkan perhitungan pengetahuan petani terhadap GHP tomat yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Ranging Indikator Pengetahuan

No	GHP Tomat	Jawaban Benar	Ranging	Prioritas Penentuan Strategi Penyuluhan
1.	Pengertian GHP	12	4	5
2.	Waktu Panen	11	5	4
3.	Cara Panen	23	1	8
4.	Kriteria Panen	10	6	3
5.	Pembersihan Tomat	12	4	5
6.	Tujuan Pembersihan	18	2	7
7.	Alat Pengangkutan	12	4	5
8.	Sortasi	9	7	2
9.	Tujuan Sortasi	8	8	1
10.	Grading	9	7	2
11.	Tujuan Grading	10	6	3
12.	Penyimpanan	17	3	6
13.	Alat pendingin	18	2	7
14.	Tujuan Pengemasan	8	8	1
15.	Jenis-Jenis Kemasan	9	7	2

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 30 orang responden hanya sedikit yang menjawab benar pertanyaan yang diberikan yang artinya petani kurang mengetahui penerapan GHP tomat yang baik dan benar. Pada setiap indikator GHP yang paling tinggi pengetahuan petani adalah pada indikator cara panen. Pada

kenyataannya petani tomat di desa Senaning sudah melakukan pemanenan dengan cara di petik yaitu dipelintir dengan hati-hati agar buah terpisah dari batangnya. Untuk indikator lainnya jawaban benar tidak mencapai setengah dari jumlah responden. Oleh karena itu, penyuluhan dilakukan dengan menyeluruh dari kegiatan panen hingga penanganan pasca panen.

RANCANGAN DAN PELAKSANAAN PENYULUHAN

Rancangan Kegiatan Penyuluhan

Perancangan kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memudahkan dan melancarkan dalam melaksanakan penyuluhan atau lebih terstruktur yaitu saat penyampaian materi atau informasi kepada petani. Dalam menyusun rancangan kegiatan penyuluhan mengacu kepada beberapa aspek penting antara lain; materi, metode dan media.

Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan topik yang akan disampaikan kepada petani yang sudah diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani. Berdasarkan hasil wawancara petani hanya mengetahui GHP pada sayuran umum, tidak khusus pada tomat. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan petani terhadap GHP tanaman tomat akan dijadikan materi penyuluhan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Materi Penyuluhan

No.	Masalah	Materi
1.	Waktu panen yang kurang tepat	Pedoman pemanenan tomat sesuai GHP
2.	Tidak melakukan penanganan pasca panen	Pedoman penanganan pasca panen sesuai dengan GHP

Sumber : Data Primer Diolah

Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah dengan memanfaatkan media yang ada dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Adanya covid-19 membuat penyuluhan tidak dapat dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, Metode penyuluhan dilakukan dengan membuat materi dalam bentuk video dan membuat video simulasi penyuluhan yang kemudian di upload ke youtube.

Media Penyuluhan

Penggunaan media penyuluhan bertujuan untuk mendukung dalam proses penangkapan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Informasi dapat diterima oleh petani apabila jelas secara penyampaian yang disertai gambar atau bentuk visual. Sehingga petani dapat melihat langsung dengan jelas sehingga informasi dapat diterima dan dipahami. Media yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan penyuluhan ini adalah melalui media cetak berupa leaflet dan video materi penyuluhan.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan bentuk tindak lanjut dari rangkaian kegiatan pengkajian. Hasil dari kegiatan pengkajian yang menunjukkan permasalahan yang sedang terjadi di lapangan akan dirumuskan sebagai materi penyuluhan untuk menjawab dan juga sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian diharapkan kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam mengatasi permasalahan di lapangan. Tujuan dilakukannya penyuluhan ini adalah agar petani dapat menerima, memahami serta menerapkan GHP tomat pada usaha taninya. Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioural science). Ilmu penyuluhan mampu menjelaskan secara ilmiah transformasi perilaku manusia yang dirancang dengan menerapkan pendekatan pendidikan orang dewasa, komunikasi, dan sesuai dengan struktur sosial, ekonomi, budaya masyarakat, dan lingkungan fisiknya (Amanah 2010). Pada kajian ini penyuluhan dilakukan dengan pembagian leaflet dan video penyuluhan. Sebelum leaflet diberikan, terlebih dahulu membagikan kuesioner untuk dijawab oleh petani (*pre test*). Hasil dari jawaban petani dinilai dan kemudian pemberian materi GHP tomat dilakukan dengan membagikan leaflet dan video simulasi penanganan GHP tomat. Setelah penyuluhan dilakukan, kuesioner dibagikan lagi untuk dilihat ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan petani tentang GHP tomat (*post test*), yang dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil analisis pengetahuan penerapan GHP Tomat

Jumlah responden	Kriteria Penilaian	Pre test		Post test	
		Orang	Presentase (%)	Orang	Presentase (%)
30 orang	Kurang baik (0)	0	0	-	-
	Kurang (1-4)	8	80	-	-
	Cukup (5-7)	2	20	1	10
	Sangat baik (8-10)	-	-	9	90
Jumlah		10	100	10	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan perhitungan dengan uji T test didapatkan nilai Sig. $0,000 < P \text{ value}$ (0,05), yang artinya terdapat perbedaan nyata antara sebelum dilakukannya penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan dilakukan petani kurang mengetahui dengan jelas tentang penerapan GHP tomat karena hanya sekilas informasi yang didapat tentang penerapan GHP tomat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah penyuluhan dilakukan sangat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam panen dan pasca panen tomat (GHP). Pengetahuan petani tentang GHP tomat secara signifikan telah meningkat sesudah melakukan penyuluhan yang dilakukan secara pembagian materi dengan media cetak dan video.

Kegiatan penyuluhan GHP ini terbagi menjadi dua materi pokok yaitu panen dan pasca panen. Kegiatan penyuluhan panen tomat dilakukan dengan membagikan leaflet, video penyuluhan dan ditunjang dengan petak percontohan. Sedangkan kegiatan penyuluhan pasca panen dilakukan dengan cara membuat video simulasi penyuluhan yang meliputi kegiatan pembersihan, sortasi dan grading, pengangkutan, penyimpanan, pengemasan dan transportasi. Semua kegiatan pasca panen tersebut dijelaskan secara rinci dengan harapan petani dapat memahami dan mampu menerapkan kegiatan pasca panen yang tepat untuk komoditas tomat.

Petak Percontohan

Materi penyuluhan yang disampaikan akan lebih kuat jika dilengkapi dengan adanya petak percontohan. Petak percontohan yang dilakukan adalah dengan melakukan budidaya tomat sesuai dengan kebiasaan petani hingga penanganan GHP tomat. Varietas yang biasa ditanam di desa ini adalah varietas Servo F1 yang khusus untuk daerah dataran rendah hingga medium. Petak percontohan ini dilakukan di salah satu anggota kelompok tani Payo Dadap yang sedang melakukan budidaya tomat. Budidaya tomat dilakukan dalam skala kecil di sekitar lahan pekarangan rumah. Petak percontohan diamati saat tanaman tomat sudah mulai berbunga hingga panen sesuai warna tomat dan mengamati daya simpan tomat. Sampel tomat diambil sebanyak 3 buah untuk masing-masing warna buah tomat. Pembagian warna panen buah tomat bertujuan untuk disesuaikan dengan tujuan pasar dan untuk mempertahankan mutu tomat. Tomat hijau dipanen untuk tujuan pasar jauh hingga luar daerah agar tomat dapat tahan lama (14 hari). Tomat hijau keorenan merupakan tomat yang dijual jarak yang tidak terlalu jauh dan untuk tujuan penyimpanan (9 hari). Tomat oranye untuk tujuan pasar dekat (7 hari). Tomat merah untuk tujuan pasar dekat (4 hari). Dengan demikian, penentuan panen tomat dengan memperhatikan warna buah tomat berpengaruh terhadap daya simpan buah tomat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah pengkajian tentang adopsi petani dalam penerapan GHP tomat di Desa Senaning Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat di Desa Senaning tergolong kedalam kategori tinggi setelah dilakukan penyebaran informasi dengan leaflet dan video simulasi dengan nilai $P \text{ value}$ ($0,00 > 0,05$).
2. Variabel (umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi dan ketersediaan sarana produksi) secara total berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat ($0,000 < 0,05$). Secara parsial (sendiri-sendiri) 6 variabel bebas terdiri dari; umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi, berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani (Y), sedangkan ketersediaan sarana produksi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat.

3. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat khususnya pada pengetahuan petani adalah dengan cara memberikan penyuluhan dengan penyebaran leaflet dan video simulasi penyuluhan berkaitan dengan panen dan pasca panen tomat yang dapat meningkatkan kualitas tomat serta pembuatan petak percontohan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani sebaiknya melakukan kegiatan GHP dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kualitas tomat dan meningkatkan pendapatan.
2. Setelah dilaksanakan kajian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat dengan kegiatan pembinaan petani agar adopsi petani dalam penerapan GHP tomat dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, et al. 2020. Assessment On Post-Harvest Losses Of Tomato in Selected Districts of East Shewa Zone of Ethiopia Using a Commodity System Analysis Methodologi. *Jurnal Internasional Heliyon*. 6: e03749.
- Amanah, Siti. 2010. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan* 3:63-67.
- Andrian, et al. 2012. Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. UGM.
- BPP Kecamatan Pemayung. 2018. "Programa Desa Senaning dan RKTP Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Tahun 2018". Jambi.
- Burhansyah, Rusli. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan Puap Dan Non Puap Di Kalimantan Barat. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 23 No.1: 65 – 74.
- Effendy, Lukman. 2014. *Bahan Ajar Merancang Pengkajian Penyuluhan*. STPP Bogor. Bogor.
- Fakhri, et al. 2016. Panen dan Pasca Panen Tomat (*Lycopersicum esculentum*) dalam Mendukung Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Bandung. Banjarbaru.
- Farid, et al. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 No.1: 2s7-32.
- Gonzalvo et al. 2019. Critical factors influencing biotech corn adoption of farmers in the Philippines in relation with the 2015 GMO Supreme Courtban. *Journal International of Rural Studies*. 0743-0167.
- Gultom, Lampos. 2008. Tingkat Adopsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Jagung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Langkat. [Skripsi] USU Medan.
- Hariato, Agus. 2014. Tingkat Persepsi Dan Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan System Of Rice Intensification (Sri) Di Desa Simarasok, Sumatera Barat. [Skripsi] IPB, Bogor.
- Marito, et al. 2014. Strategi Pengendalian Pascapanen Mutu Tomat (*Solanum lycopersicum*) Di Desa Angseri Kabupaten Tabanan Bali. Universitas Udayana. *Jurnal Beta (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 44/Permentan/OT.140/10/2009 "Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen yang Baik (Good Handling Practices/GHP) Hasil Pertanian Asal Tanaman". Jakarta
- Putra S, et al. 2009. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Petani pada Teknologi Budidaya Padi Sawah Sistem Legowo di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. UNIB. ISSN 1412-1837.
- Sholikhah E. 2018. Faktor-Faktor Penentu Adopsi Inovasi Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Bawang Merah Program Kawasan Pertanian Organik Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu). Malang
- Suci, Kurnia. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 No.1, 1 – 24.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)". Alfabeta, Bandung.
- Susilowati et al. 2015. *Buku Saku Pasca Panen Sayuran*. Jakarta
- Wahyu, Yos. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian Di Kalangan Petani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. [Tesis], Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wahyudi, Noor. 2014. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. QMC-Binus University. Jakarta Barat.